

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas menyimpulkan bahwa film *Pasir Berbisik* yang diproduksi pada tahun 2000 ini merupakan salah satu film Nan Achnas yang menggugat sistem kekuasaan laki-laki (patriarkhi) di Indonesia yang selama ini sangat mendominasi sehingga menyebabkan banyak kaum wanita dirugikan dengan sistem tersebut.

Pada film *Pasir Berbisik* ini, Nan Achnas sebagai sutradara dan penulis wanita menyampaikan pesan yang diungkapkan melalui penokohan. Dalam film tersebut, tiga tokoh perempuan masing-masing membawa pesan yang dapat diamati sebagai salah satu perjuangan perempuan dalam menuntut emansipasi dan kesetaraan gender. Hasil analisa film ini menunjukkan film *Pasir Berbisik* sesuai dengan sistem stilistik menunjukkan adanya pengaruh dengan wacana feminisme di Indonesia. Film ini sarat dengan wacana feminisme yang terpancar kuat pada tiga karakter tokoh wanitanya yaitu: Berlian, Delima dan Daya.

Berlian merupakan tokoh dengan latar belakang pribadi yang sangat keras, angkuh terhadap dirinya, disiplin, dan memiliki karakter yang kuat. Dialog-dialog yang diucapkannya menunjukkan sikap Berlian yang mandiri dan tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, ia yakin dapat bertahan hidup tanpa orang lain. Tokoh Berlian yang menerapkan kedisiplinan pada anaknya sejak dini, menyebabkan Daya, anaknya merasa dibatasi ruang geraknya,

walaupun sebagaimana remaja yang sedang beranjak remaja ia membutuhkan dorongan dari ibunya.

Berlian juga menunjukkan ketegasan, kemandirian dalam menghadapi tokoh-tokoh lainnya, kesiapan untuk hidup mandiri terlihat pada sikapnya yang teguh terhadap pendirian dalam menghadapi masalah. Misalnya di dalam adegan ditunjukkan oleh sikap Berlian kepada tokoh Agus dan Suwito. Sikap Berlian merupakan suara pengarang terhadap penentangan sistem patriarkhi. Feminisme yang dianut tokoh Berlian dapat disimpulkan sebagai feminisme radikal yang menentang sistem patriarkhi dan mengajak perempuan untuk mandiri.

Tokoh Daya (anak Berlian) adalah tokoh anak yang mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya. Ruang gerak yang dibangunnya dibatasi oleh sikap ibu yang begitu protektif. Pencarian jati diri yang digambarkan dalam film *Pasir Berbisik* menjadikan dia adalah tokoh wanita yang tidak memiliki kemampuan dalam melawan sistem yang ada. Dalam suatu adegan digambarkan Daya merasa selalu diawasi oleh Berlian yang begitu protektif terhadap dirinya. Daya mencoba menentang sikap ibunya yang dinilainya sangat keras dalam memperlakukan dirinya.

Daya ingin lepas dari lingkungan yang membuat ia tidak dapat bergerak sesuai keinginannya, permintaan yang diajukan kepada bibinya (Delima) adalah sikap pemberontakan terhadap Berlian. Namun sikap berontak tersebut tidak mendapat respon dari Delima, sehingga Daya kembali bertahan dalam kondisi tertekan.

Daya adalah kekuatan/ketahanan terhadap sistem sosial yang ada film ini tentang patriarkhi. Feminisme pada tokoh Daya dalam film *Pasir Berbisik* merupakan korban dari sistem patriarkhi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu paham feminisme yang dianut oleh tokoh Daya termasuk feminisme sosialis. Daya merupakan obyek seksual yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan sistem yang ada.

Tokoh Delima dalam film *Pasir Berbisik* adalah wanita yang dapat berdiri sendiri secara finansial. Pemikiran Delima lebih memerdekakan diri, seolah-olah tidak mempedulikan laki-laki dan memandang hidup dengan kaca mata yang berbeda. Secara seksualitas tokoh Delima menganut kebebasan seksualitas. Maka ia merupakan wanita yang menganut paham feminisme liberal.

Dalam film *Pasir Berbisik* arus pemikiran feminisme antara tokoh Berlian, Delima dan Daya memiliki konsep pemikiran sesuai dengan kejiwaan tokoh masing-masing. Secara eksplisit, pandangan dan sikap pengarang terhadap pemikiran feminisme adalah menentang sistem patriarkhi yang ada di masyarakat. Film ini merupakan penelanjangan laki-laki yang menjadikan wanita sebagai penjajah dan obyek penyaluran nafsu birahi semata.

Dapat dipahami feminisme memang tidak sama dengan emansipasi. Emansipasi sering diidentikkan dengan “emansipasi wanita” dan ketika pemerintah menganggap bahwa perempuan memang layak diperhitungkan di dalam pembangunan, feminisme ditolak, lalu dikenalah sebutan “wanita dalam pembangunan”, dengan alasan esensial bahwa feminisme tidak sesuai dengan kultur bangsa kita. Konsep feminisme ini diadopsi ke dalam masyarakat Indonesia

dengan nama emansipasi. Meskipun begitu, dengan perubahan istilah dari ‘feminisme’ menjadi ‘emansipasi’ justru menengikari esensi pemahaman atas feminisme.

Emansipasi berkesan lunak dan kurang gigih menuntut kesetaraan hak wanita secara lebih liberal. Jadi wacana feminisme yang dipakai di Indonesia adalah wacana emansipasi wanita yang lebih kompromis terhadap budaya patriarkhi. Sementara itu, feminisme lebih berkesan sebagai gerakan pemberontakan perempuan terhadap kaum laki-laki yang hanya cocok di negara maju seperti di kawasan Eropa-Amerika.

Penelitian feminisme dalam film *Pasir Berbisik* ini memberikan hikmah tersendiri bagi peneliti. Film *Pasir Berbisik* yang selama ini dikenal sebagai film festival ternyata membawa pesan yang begitu penting bagi kaum perempuan dan bagi masyarakat luas. Terlebih lagi film *Pasir Berbisik* ini merupakan ungkapan hati dari Nan Achnas sendiri.

B. Saran

Film merupakan media ekspresi untuk menyampaikan pesan tertentu. Hal tersebut berdasarkan pada pengertian bahwa film dapat menampilkan kenyataan yang disertai dengan bunyi dan gerak, sehingga gambar-gambar yang berbunyi dan bergerak dapat sungguh-sungguh menampilkan suatu kenyataan yang sebenarnya. Film dikenal dengan konsep filmis yaitu penceritaan melalui gambar. Analisis film berarti memisahkan atau memecah-mecah suatu kebulatan menjadi bagian-bagian dan kemudian meneliti sifat-sifat, proporsi, fungsi, serta saling

berhubungan dari bagian-bagian ini. Oleh sebab, itu aspek naratif menjadi bagian penting untuk menyampaikan pesan melalui penokohan, dialog, alur cerita, latar, dan tema.

Film *Pasir Berbisik* atau *Whispering Sands* diproduksi tahun 2000 karya Nan Achnas, banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai festival. Berdasarkan penghargaan yang diperoleh dari festival film nasional dan internasional, film *Pasir Berbisik* menjadi tolak ukur bangkitnya kreator muda dalam membuat film yang lebih berkualitas dan membanggakan serta menjadikan film nasional menjadi tuan di negeri sendiri.

Industri perfilman di Indonesia semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan membuat sebuah film, rupanya aspek makna dan pesan sering dilupakan oleh kreatornya. Sebagian besar film yang menghabiskan banyak dana seringkali tidak memiliki pesan yang berbobot di dalamnya. Film-film tersebut pada umumnya hanya menarik secara sekuler (hiburan semata) dan tidak membawa nilai-nilai tertentu.

Oleh karena itu sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, sebelum melakukan penelitian seharusnya dilakukan pemilihan yang benar-benar selektif terhadap objek yang dipilih. Kelemahan mendasar yang sering terlihat dalam film-film Indonesia adalah motivasi pesan yang sangat lemah. Seringkali kita tidak mampu melihat rangkaian hubungan sebab akibat yang kuat serta konsistensi dalam sebuah alur cerita. Pesan lemah juga seringkali semakin diperburuk dengan dialog yang lemah dan tidak berguna. Memang beberapa film-film Indonesia telah memiliki pencapaian sinematografi yang cukup baik dengan

menyajikan komposisi serta gambar yang kuat. Namun jika film tersebut tidak memiliki makna yang kuat maka akan terkesan biasa.

Beberapa film Indonesia juga tampak mencoba untuk bermain-main dengan bahasa visual dan hasilnya memang terlihat baik namun seringkali mereka masih memakai teknik tersebut dalam konteks dan momen yang tidak tepat. Dialog yang lemah secara tidak langsung juga mempengaruhi pencapaian akting dari para pemainnya sekaliber apapun dia. Oleh karena itu sebagai peneliti, hendaknya jeli dalam memahami konsep awal sebuah film. Jika film itu benar-benar menarik dari berbagai sisi, maka film tersebut memang layak untuk diteliti lebih lanjut. Jika tak ada sisi yang menarik, maka pesan yang ingin disampaikan oleh film itu dapat dipastikan tidak memiliki bobot dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga tidak ada faedahnya.

Penelitian tentang feminisme pada film *Pasir Berbisik* ini, bukan hanya ingin mengenalkan cara atau metode apresiasi film dari sisi yang lain, namun juga ingin mempopulerkan kembali tema-tema film yang lebih humanis, dan dibutuhkan demi pencerahan masyarakat. Karena saat ini, film termasuk salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan masyarakat.

Saran untuk para rekan-rekan mahasiswa jurusan Teater yang mengambil minat utama dramaturgi, khususnya yang ingin meneliti perfilman Indonesia, hendaknya tidak melupakan fungsi utama film yaitu mengangkat pesan di dalamnya.

Akhirnya, diharapkan laporan penelitian ini dapat diterima sebagai karya tugas akhir untuk memenuhi syarat studi S-1 dan juga sebagai perintis dan pendorong untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Terima kasih. Wassalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Apel, Willi. *Havard Dictionary of Music*, Cambridge: The Belknap Press of Havard University Press, Massachusetts, 1972.
- Bordwell, David. Kristin Thompson, *Film Art An Introduction*, New York: McGraw Hill Publishing Company, 1990.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing*, Simon and Schuster, New York, 1960.
- Endraswara, Suwardi. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. Ke-2, 2006.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-12, 2008.
- Harymawan, RMA *Dramaturgi*, Bandung : CV. Rosda, 1988.
- Hoed, Benny H. *Kala Dalam Novel, fungsi dan terjemahannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Imanjaya, Ekky. *A to Z About Indonesian Film*, Bandung: Mizan, 2006.
- Kristanto, JB. *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, Jakarta: Nalar. 2007.
- , Lisabona Rahman. *Indonesian Film Catalogue 2008*, Jakarta: Nalar. 2007.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, edisi ke-3, 2002.
- Nmp, "Pasar Berbisik" *Film dari Perempuan dan tentang Perempuan*, Kompas, Senin, 3 september 2001.
- Mascelli, A. S. C, Joseph V. *Sinematografi*, terjemahan H. M. Y Biran, Jakarta : Yayasan Citra, 1986.
- Megawangi, Ratna. " *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitanya dengan Pemikiran Islam* " dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 2007.
- Misbach Yusa Biran, H, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-15, 2001.
- Muhadjir dan Tukiran, Darwin, *Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Hemorian Pustaka, 2008.
- Putnam Tong, Rosemarie, *Feminist Thought*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2008.
- Sahid, Nur, *Semiotika Teater*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- , *Sosiologi Teater*, Yogyakarta : Prastista, 2008.
- Srs, *Menjadikan Film Sebagai Media Kontribusi Gender*, Sinar Harapan, 20 Oktober 2001.
- Subagyo, P.Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2004.
- Sudjiman, Panupi. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Sugihastuti dan Suharto. *Kritik Sastra Feminism, Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-2, 2005.
- Sumarjo, Jacob dan Saini K. M, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia, 1988.
- Sumarno, D. A. Marselli, *Peransi dan Film*, Jakarta : Lembaga Studi Film, 1997.
- Suryani, Siti. *Feminisme dalam Roman Saman Karya Ayu Utami Tinjauan Sosiologis*, Skripsi Penelitian Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.
- Suter, Jacquelyn, *Feminine Discourse in Chritopher Strong, the Feminine Discourse, "feminism and film theory "*, New York: Costantce Penley, Inc. 1988.

- Tan, Mely G. *“Masalah Perencanaan Penelitian” dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat, Ed., Jakarta: Gramedia, 1989.
- Tri Susilowati, Trisno. *Tokoh-tokoh wanita pejuang dalam beberapa drama karya Bambang Soelarto: sebuah kajian sosiologi sastra dan feminisme*, Laporan Penelitian Fakultas Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2004.
- Waluyo, Herman J. *Drama, Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press, 2006.
- Wibawa I.G.A.K Satrya, *Penerimaan Perempuan Terhadap Nilai Feminisme dalam Film Pasir Berbisik*, <http://www.adln.lib.unair.ac.id/>, diakses 13 desember 2008, pukul: 16:34 WIB.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli, 2002.
- Yusa Biran, Ed. Misbach, *Kamus Kecil Istilah Film*, Jakarta: B.P. SDM Citra, Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, cet. Ke-4, 2005.

